Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, 4997-5007

Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Petani Di Tengah Ketidakpastian Harga Komoditas Pertanian (Pendekatan *Naturalistic Observation* di Desa Rainawe, Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka - NTT)

Dominikus Isak Petrus Berek[1], Agustinus Bere[2], Marianus Manek[3]
[1]Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan, STISIP Fajar Timur Atambua
[2,3]Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara, STISIP Fajar Timur Atambua
Corresponding Author: Dominikus Isak Petrus Berek, E-Mail: dominikisak55@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRAK

Profesi petani di Desa Rainawe menghadapi tantangan serius akibat ketidakpastian harga komoditas pertanian yang tidak stabil. Kondisi ini berdampak langsung terhadap pendapatan petani yang fluktuatif dan menyebabkan persepsi negatif terhadap sektor pertanian, terutama di kalangan generasi muda. Banyak pemuda memilih merantau dan menjadi buruh tani di luar daerah yang dinilai lebih menjanjikan secara ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi masyarakat terhadap profesi petani di tengah ketidakpastian harga komoditas pertanian. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode *naturalistic observation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya harga jual, lemahnya posisi tawar petani di pasar, dan kurangnya kebijakan perlindungan harga dari pemerintah menjadi penyebab utama krisis regenerasi petani. Penelitian ini menegaskan perlunya kebijakan harga yang adil dan dukungan bagi petani agar keberlanjutan sektor pertanian tetap terjaga.

Kata Kunci: Persepsi masyarakat, profesi petani, fluktuasi harga, migrasi dan kebijakan pertanian.

ABSTRACT

The farming profession in Rainawe Village faces serious challenges due to the unstable prices of agricultural commodities. This condition directly impacts farmers' fluctuating incomes and creates a negative perception of the agricultural sector, especially among the younger generation. Many youths choose to migrate and work as farm laborers elsewhere, believing it to offer better economic prospects. This study aims to describe the community's perception of farming amidst the uncertainty of agricultural commodity prices. A qualitative approach was applied using naturalistic observation methods. The findings reveal that low selling prices, weak farmers' bargaining power, and the lack of price protection policies from the government are key factors contributing to the crisis of farmer regeneration. This study highlights the urgent need for fair pricing policies and support for farmers to ensure the sustainability of the agricultural sector.

Keywords: Keywords: *Community perception, farming profession, price fluctuation, migration, agricultural policy.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Profesi petani memiliki posisi strategis dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada sektor agraris. Dalam konteks Indonesia sebagai negara agraris, kontribusi petani sangat besar terhadap pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Namun, ironi terjadi ketika petani yang menjadi tulang punggung ketahanan pangan justru seringkali berada dalam kondisi ekonomi yang memprihatinkan.

Salah satu persoalan mendasar yang dihadapi petani adalah ketidakpastian harga komoditas pertanian. Harga yang fluktuatif, terutama pada saat panen raya, sering kali menyebabkan petani mengalami kerugian. Mereka tidak memiliki daya tawar dalam menentukan harga jual hasil pertanian karena tergantung pada tengkulak (pedangan perantara) serta mekanisme pasar yang tidak stabil. Hal ini menyebabkan penghasilan petani tidak menentu dan sulit diprediksi, bahkan cenderung merugikan.

Ketidakpastian harga ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membentuk persepsi negatif di tengah masyarakat terhadap profesi petani. Bertani dipandang sebagai pekerjaan yang melelahkan, penuh risiko, dan tidak menjanjikan secara finansial. Banyak masyarakat, terutama generasi muda, mulai kehilangan ketertarikan terhadap pertanian dan lebih tertarik pada pekerjaan lain yang dianggap lebih cepat menghasilkan uang dan lebih bergengsi secara sosial.

Fenomena yang mencolok di banyak desa, termasuk di Desa Rainawe, adalah gelombang migrasi masyarakat usia produktif, terutama pemuda, ke wilayah lain seperti Kalimantan, Papua, bahkan ke luar negeri seperti Malaysia. Mereka lebih memilih menjadi buruh tani atau pekerja sektor informal di perantauan karena memperoleh gaji yang lebih menjanjikan dibandingkan menjadi petani mandiri di kampung halaman yang penghasilannya tidak menentu. Pendapatan yang stabil dan tunjangan kerja serta jaminan sosial di tempat rantau menjadi daya tarik tersendiri, meskipun pekerjaan tersebut masih berkaitan dengan sektor pertanian. Akibatnya, lahan pertanian di desa banyak yang terbengkalai karena tidak ada generasi penerus yang bersedia melanjutkan usaha tani keluarga.

Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri terhadap masa depan pertanian lokal. Ketika generasi muda enggan bertani dan lebih memilih merantau, regenerasi petani terancam terputus. Jika dibiarkan terus-menerus, hal ini dapat berdampak serius terhadap ketahanan pangan, budaya agraris, serta kemandirian ekonomi desa. Desa yang dulunya hidup dari pertanian kini menghadapi risiko menjadi hanya kelompok usia lanjut atau orang-orang tua yang tersisa dan mengolah lahan secara terbatas.

Di sisi lain, meskipun kondisi objektif pertanian tidak stabil, masih terdapat sebagian masyarakat yang memaknai bertani sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya. Bagi mereka, bertani bukan hanya pekerjaan, tetapi juga cara hidup yang diwariskan turun-temurun. Namun sayangnya, pandangan ini semakin terpinggirkan oleh realitas ekonomi dan godaan mobilitas sosial melalui pekerjaan di luar daerah.

Persepsi negatif terhadap profesi petani perlu dipahami sebagai hasil dari pengalaman konkret, bukan semata-mata masalah mentalitas. Ketika petani terus-menerus mengalami kerugian karena degradasi harga, minimnya akses terhadap pasar, serta kurangnya dukungan dari pemerintah, maka akan terasa wajar jika masyarakat mulai mempertanyakan keberlanjutan sektor ini. Oleh karena itu, penting untuk menggali secara mendalam bagaimana persepsi ini terbentuk dan berkembang di kalangan masyarakat, khususnya di desa-desa agraris.

Di tengah persoalan fluktuasi harga komoditas, hal lain yang juga sering dirasakan oleh petani adalah ketidakadilan dalam sistem distribusi dan penentuan harga pasar. Harga jual hasil pertanian sering kali ditentukan oleh tengkulak atau pasar bebas tanpa adanya regulasi atau intervensi yang berpihak kepada petani. Tidak jarang ketika panen raya tiba, harga komoditas menurun drastis karena suplai yang melimpah, sementara saat musim paceklik, justru petani tidak memiliki *stok* atau persediaan untuk dijual. Ketimpangan ini terus berulang dari tahun ke tahun tanpa ada solusi sistemik atau langkah interventif dari pemerintah yang mampu melindungi kepentingan petani kecil ini.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa pemerintah, baik di tingkat daerah maupun pusat, cenderung mengabaikan harga komoditas pertanian. Belum terlihat adanya kebijakan konkret yang menjamin kestabilan harga atau skema perlindungan harga dasar bagi petani. Padahal, petani adalah produsen utama dalam mata rantai pangan nasional. Ketika mereka tidak mendapat perlindungan yang layak, maka ketahanan pangan jangka panjang juga turut terancam. Meskipun kebijakan subsidi pupuk dan benih telah ada, namun apabila tidak diimbangi dengan kebijakan yang mengatur harga jual secara adil, maka seluruh upaya tersebut akan menjadi sia-sia, layaknya bilangan nol yang jika dijumlahkan dengan bilangan apapun pun, hasilnya tetap nol.

Ketidakpedulian ini juga tampak dari tidak adanya akses yang memadai bagi petani untuk menjual hasil pertaniannya secara langsung ke pasar yang lebih luas atau ke koperasi yang dikelola dengan baik. Petani di desa-desa terpencil seperti di Rainawe sering kali hanya memiliki satu opsi: menjual hasil panen mereka kepada tengkulak dengan harga murah. Sementara itu, keuntungan besar dinikmati oleh perantara atau pedagang besar di kota. Situasi ini memperkuat persepsi bahwa menjadi petani adalah pekerjaan yang tidak memberi harapan ekonomi.

Minimnya peran pemerintah dalam mengatur dan mengawasi mekanisme pasar pertanian menjadi faktor utama mengapa petani terus terpinggirkan. Tidak adanya jaminan harga dari pemerintah membuat petani berada dalam posisi rentan dan pasrah terhadap permainan pasar. Dalam konteks ini, persepsi masyarakat terhadap profesi petani semakin memburuk. Mereka merasa tidak ada dukungan struktural yang menjamin kesejahteraan petani, sehingga wajar jika bertani bukan lagi menjadi pilihan rasional, apalagi untuk generasi muda.

Penggunaan pendekatan ***naturalistic observation*** dalam penelitian ini menjadi penting karena memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial secara langsung tanpa intervensi dari peneliti. Observasi lapangan dapat memperkaya pemahaman mengenai kehidupan sehari-hari petani, ekspresi sikap masyarakat, serta dinamika ekonomi lokal yang mempengaruhi persepsi tersebut.

Dengan memahami persepsi masyarakat secara holistik, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penguatan kembali nilai profesi petani, serta mendorong terbentuknya kebijakan pertanian yang berpihak pada petani kecil. Pemberdayaan petani tidak cukup dengan bantuan teknis

semata, tetapi juga harus dimulai dari perubahan cara pandang masyarakat terhadap pentingnya profesi ini bagi masa depan bangsa.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk menggambarkan dan menganalisis persepsi masyarakat terhadap profesi petani dalam konteks fluktuasi harga hasil pertanian, khususnya di Desa Rainawe, Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka-NTT. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini meliputi; 1) Mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk persepsi masyarakat terhadap profesi petani, 2) Menggambarkan bagaimana ketidakpastian harga komoditas pertanian memengaruhi minat masyarakat, terutama generasi muda, terhadap sektor pertanian, 3) Menganalisis dampak sosial dan ekonomi dari menurunnya minat bertani di kalangan masyarakat desa, 4) Menemukan pola hubungan antara ketidakpastian harga pasar dan keputusan migrasi tenaga kerja ke luar daerah, dan 5) Memberikan gambaran empiris yang dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan berbasis kebutuhan petani lokal.

Ditinjau dari pemanfaatannya, melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangsih manfaat secara skematik yang terdiri dari:

1. **Manfaat Teoritis**: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya yang berkaitan dengan persepsi sosial terhadap profesi agraris di wilayah rural. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk studi-studi selanjutnya tentang dinamika profesi tradisional di tengah tekanan ekonomi modern.
2. **Manfaat Praktis**: Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, Dinas Pertanian, lembaga swadaya masyarakat, maupun komunitas petani dalam merancang kebijakan pertanian yang lebih responsif terhadap kebutuhan petani. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam penyusunan program pemberdayaan petani dan strategi regenerasi petani muda berbasis bukti empiris.
3. **Manfaat Sosial**: Penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya mendukung petani sebagai aktor utama dalam sistem pangan lokal. Kesadaran ini tidak hanya penting untuk keberlanjutan ekonomi desa, tetapi juga untuk memperkuat ketahanan pangan, solidaritas komunitas, dan keberlanjutan lingkungan hidup.
4. **Manfaat Pendidikan dan Advokasi**: Selain sebagai bahan kajian akademik, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai materi edukasi dan advokasi kepada generasi muda tentang pentingnya sektor pertanian. Dengan pendekatan yang berbasis data dan realitas lokal, penelitian ini diharapkan dapat mengubah cara pandang terhadap pertanian dari sesuatu yang "tidak menjanjikan" menjadi sektor yang potensial jika dikelola secara tepat dan didukung kebijakan yang berpihak.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *naturalistic observation*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam persepsi masyarakat terhadap profesi petani dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya mereka sendiri. *Naturalistic observation* memungkinkan peneliti untuk menangkap makna subjektif yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan pengalaman langsung tanpa intervensi dari luar.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rainawe, Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu daerah agraris dengan kondisi harga komoditas pertanian yang fluktuatif dan kecenderungan generasi muda meninggalkan sektor pertanian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. **Observasi langsung**, untuk mengamati aktivitas pertanian, interaksi sosial masyarakat, dan kondisi lingkungan desa yang berhubungan dengan pertanian.
2. **Wawancara mendalam**, dilakukan kepada informan utama seperti petani, tokoh masyarakat, pemuda, dan perangkat desa, guna menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka tentang profesi petani.
3. **Dokumentasi**, meliputi pengumpulan data sekunder seperti laporan desa, data pertanian, foto-foto kegiatan pertanian, serta arsip berita lokal yang relevan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Peneliti menggunakan model analisis dari **Miles dan Huberman (1992)**, yang meliputi tiga langkah utama:

1. **Reduksi Data** – proses menyederhanakan, merangkum, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari lapangan.
2. **Penyajian Data** – menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif atau matriks agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi** – merumuskan temuan-temuan kunci yang menjawab rumusan masalah serta memverifikasi kesimpulan dengan membandingkan data dari berbagai sumber.

Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik uji keabsahan data, antara lain:

1. ***Triangulation***, yaitu memadukan berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) dan sumber data untuk memperoleh keutuhan informasi.
2. ***Member check***, yaitu mengonfirmasi ulang hasil temuan atau interpretasi peneliti kepada informan guna memastikan kebenaran makna yang ditangkap.
3. ***Thick description***, yaitu penyajian data secara rinci, kontekstual, dan menyeluruh agar pembaca memperoleh pemahaman yang utuh terhadap realitas yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat terhadap Profesi Petani

Masyarakat di Desa Rainawe memandang profesi petani sebagai pekerjaan yang penting namun penuh ketidakpastian. Petani dianggap sebagai fondasi ekonomi desa karena sebagian besar warga menggantungkan hidup dari hasil pertanian. Namun, pandangan ini dibayangi oleh kenyataan bahwa bertani tidak memberikan jaminan kesejahteraan. Seorang warga (narasumber) menyatakan, *"Kita kerja dari pagi sampai sore di kebun, tapi kalau harga jagung jatuh, kita tidak dapat apa-apa. Mau hidup dari mana?"*
Persepsi negatif terhadap profesi petani sangat kentara terutama di kalangan generasi muda. Mereka merasa bertani adalah pekerjaan yang melelahkan, berisiko, dan tidak menjanjikan secara ekonomi. Beberapa pemuda bahkan menyebut bahwa bertani adalah "*pilihan terakhir kalau tidak bisa kerja di tempat lain*." Menurut Walgito (2010:103), persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan nilai-nilai sosial yang diyakini. Dalam konteks ini, pengalaman pahit petani menjadi dasar pembentukan persepsi negatif tersebut.

Ketidakpastian Harga Komoditas dan Dampaknya

Salah satu isu sentral yang muncul adalah ketidakpastian harga komoditas. Harga hasil panen seperti jagung, kacang hijau, dan ubi kayu (singkong) sangat tidak stabil dan dipengaruhi oleh tengkulak lokal. Petani tidak memiliki kontrol atas harga jual. Seorang ibu rumah tangga (narasumber), mengungkapkan, *"Kami tanam berbulan-bulan, begitu panen harga turun, ya terpaksa kami harus jual murah. Mereka (tengkulak) yang tentukan harga, bukan kami."* Hal ini sejalan dengan pendapat Friedmann dan McMichael (1989:95) yang menjelaskan bahwa petani di negara berkembang terjebak dalam struktur pasar global yang menempatkan mereka pada posisi lemah dalam penentuan harga.

Pada posisi ini, petani tidak mendapatkan perlindungan dari fluktuasi harga, sehingga bertani menjadi aktivitas yang tidak bisa diprediksi. Banyak petani lebih sering mengalami kerugian daripada

keuntungan, bahkan ada yang memilih untuk tidak menanam pada musim tanam kedua (*na'u/udan lor*) karena takut harga jual tidak menutupi biaya produksi seperti belanja herbisida dan lain sebagainya.

Migrasi Tenaga Kerja dan Krisis Regenerasi Petani

Akibat ketidakpastian harga dan minimnya dukungan kebijakan, masyarakat terutama generasi muda cenderung meninggalkan kampung halaman untuk mencari pekerjaan di luar daerah. Mereka memilih Kalimantan, Papua, bahkan Malaysia untuk menjadi buruh tani, pekerja tambang, atau buruh bangunan. Seorang warga sebagai eks perantau (narasumber) yang pernah bekerja di Malaysia menyatakan, bahwa *"Lebih baik kerja di Malaysia jadi buruh, tiap bulan ada gaji. Kalau di sini, tanam jagung, tunggu panen, lalu harga hancur. Lebih baik saya pergi."*

Fenomena migrasi ini menyebabkan menurunnya tenaga kerja produktif di sektor pertanian lokal. Lahan pertanian banyak yang terbengkalai atau hanya dikelola oleh orang tua dan lansia. Tidak adanya regenerasi petani tentu saja menjadi persoalan serius yang harus diperhatikan. Data BPS (2022) juga menunjukkan rata-rata usia petani di Indonesia meningkat, menandakan minimnya partisipasi anak muda dalam pertanian.

Peran Pemerintah dan Ketidakadilan Pasar

Bantuan pemerintah dinilai tidak menyentuh akar persoalan. Responden menyebut pemerintah hanya memberi pupuk atau bibit tanpa mengatur harga pasar. Seorang tokoh masyarakat (narasumber), mengungkapkan, *"Kalau pemerintah hanya kasih bantuan, tapi tidak urus harga, itu sama saja bohong. Kami tetap rugi."* Hal ini menggambarkan kesenjangan antara bantuan teknis dan perlindungan ekonomi bagi petani.

Menurut Scott (2000:14), dalam teori pilihan rasional, individu memilih tindakan yang memberikan keuntungan terbesar dan risiko terkecil. Masyarakat Rainawe, khususnya kaum muda, memilih menjadi buruh migran karena hasilnya lebih pasti daripada bertani. Ini adalah adaptasi rasional terhadap sistem ekonomi yang tidak berpihak pada petani.

Pasar hasil pertanian juga masih bersifat oligopsoni (jenis struktur pasar di mana hanya ada sedikit pembeli dan banyak penjual). Keadaan ini diperparah lagi dengan adanya oknum pembeli besar yang menentukan harga. Kondisi ini menempatkan tengkulak dan petani berada dalam posisi tawar yang sangat lemah. Dengan demikian, apabila tidak adanya intervensi pemerintah dalam pengendalian harga dan akses pasar, petani akan terus menjadi korban sistem ekonomi yang tidak adil semacam ini.

Pemerintah daerah belum memiliki kebijakan konkret untuk menjamin harga dasar bagi komoditas pertanian. Seorang warga yang sudah puluhan tahun lamanya, semenjak tahun 1975 menjalani profesinya sebagai petani (narasumber), bahkan turut menegaskan, bahwa *"Petani itu adalah orang yang sudah kerja keras tapi hidupnya tetap saja miskin. Semua karena harga."*

Dalam konteks ini, persepsi masyarakat terhadap profesi petani bukan hanya soal ketidaksukaan, tetapi cerminan realitas sistem yang mengecewakan. Seperti yang diungkapkan seorang petani muda (narasumber), *"Kami bukan tidak mau tanam, tapi kalau hasilnya tidak dihargai, buat apa? Sama saja kerja kosong."* Ini menegaskan bahwa persepsi negatif erat kaitannya dengan realitas ekonomi dan ketidakadilan pasar yang dialami petani.

Temuan Kunci

1. **Persepsi Negatif Terhadap Profesi Petani**

   Masyarakat, khususnya generasi muda di Desa Rainawe, memandang profesi petani sebagai pekerjaan yang penuh risiko, melelahkan, dan kurang menjanjikan secara ekonomi. Pandangan ini didasarkan pada pengalaman nyata ketidakpastian pendapatan dari sektor pertanian.
2. **Ketidakpastian Harga Komoditas yang Merugikan Petani**

   Harga hasil pertanian seperti jagung dan padi sangat fluktuatif dan ditentukan oleh tengkulak lokal, sehingga petani tidak memiliki kontrol terhadap harga jual. Kondisi ini menyebabkan kerugian yang berkepanjangan bagi petani dan melemahkan ketahanan ekonomi mereka.
3. **Migrasi Tenaga Kerja Produktif dari Pertanian**

   Fluktuasi harga dan minimnya perlindungan dari pemerintah mendorong masyarakat, terutama pemuda, untuk meninggalkan sektor pertanian. Mereka lebih memilih bekerja sebagai buruh tani di perantauan, di Kalimantan, Papua, bahkan Malaysia, karena gaji yang lebih menjanjikan dibandingkan bertani di kampung halaman.
4. **Krisis Regenerasi Petani dan Terbengkalainya Lahan Pertanian**

   Migrasi tenaga kerja produktif menyebabkan menurunnya jumlah generasi muda yang mau melanjutkan profesi petani, sehingga banyak lahan pertanian yang terbengkalai dan dikelola oleh lansia, mengancam keberlanjutan sektor pertanian lokal.
5. **Kebijakan Pemerintah yang Kurang Responsif terhadap Harga Pasar**

   Bantuan pemerintah yang selama ini diberikan lebih bersifat teknis (pupuk, benih, alsintan), tanpa diikuti kebijakan pengaturan harga jual yang adil. Hal ini mengakibatkan bantuan tidak efektif dalam meningkatkan kesejahteraan petani.
6. **Ketidakadilan Struktur Pasar Pertanian**

   Pasar hasil pertanian masih didominasi oleh pembeli besar yang mengendalikan harga (oligopsoni), menempatkan petani dalam posisi tawar yang sangat lemah. Tanpa intervensi pemerintah, kondisi ini sulit diperbaiki.
7. **Adaptasi Rasional Masyarakat dalam Menghadapi Sistem Ekonomi yang Tidak Mendukung**

Pilihan masyarakat meninggalkan bertani dan menjadi buruh migran merupakan strategi adaptasi rasional berdasarkan teori pilihan rasional, untuk mendapatkan pendapatan yang lebih pasti dan menghindari risiko kerugian akibat fluktuasi harga.

8. **Implikasi Kebijakan**

   Hasil penelitian menegaskan pentingnya perumusan kebijakan yang tidak hanya mendukung produksi pertanian secara teknis, tetapi juga mampu menjamin harga jual yang adil dan stabil bagi petani. Kebijakan ini sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mendorong regenerasi di sektor pertanian agar keberlanjutan produksi pangan lokal tetap terjaga.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat Desa Rainawe terhadap profesi petani dipengaruhi oleh ketidakpastian harga komoditas pertanian yang fluktuatif serta merugikan petani. Kondisi ini menyebabkan pendapatan petani tidak stabil, sehingga profesi petani dianggap kurang menjanjikan, terutama oleh generasi muda. Akibatnya, banyak pemuda yang memilih meninggalkan pertanian dan memilij merantau untuk bekerja sebagai buruh tani atau pekerja informal dengan pendapatan yang lebih menjanjikan.

Fenomena migrasi tenaga kerja produktif ini menyebabkan krisis regenerasi petani, di mana lahan pertanian banyak yang terbengkalai dan hanya dikelola oleh generasi lanjut usia. Kebijakan pemerintah yang selama ini lebih berfokus pada bantuan teknis tanpa diikuti kebijakan pengendalian harga jual yang adil dianggap kurang efektif. Sistem pasar yang tidak adil dan didominasi oleh oknum pembeli besar dalam menentukan harga komoditas turut memperparah kondisi ini.

Saran

Untuk Pemerintah Daerah:

1. Membangun sistem penyangga harga (*price stabilization*) agar petani mendapatkan harga yang adil dan dapat diprediksi.
2. Menyusun program insentif dan dukungan finansial bagi petani muda untuk mendorong regenerasi.
3. Meningkatkan akses pasar langsung bagi petani agar dapat melepas hasil pertanian tanpa melalui tengkulak serta oknum pembeli besar.

Untuk Lembaga Pertanian dan Organisasi Petani:

1. Melakukan pelatihan manajemen usaha tani yang berorientasi pada peningkatan nilai tambah dan pemasaran.

2. Memfasilitasi pembentukan koperasi petani yang kuat untuk memperkuat posisi tawar di pasar.

Untuk Masyarakat dan Generasi Muda:

1. Meningkatkan kesadaran pentingnya bertani sebagai profesi yang strategis dan menjanjikan jika didukung dengan manajemen usaha tani, kebijakan dan sistem pasar yang adil.
2. Aktif berpartisipasi dalam berbagai program pemberdayaan pertanian yang diselenggarakan oleh pemerintah dan lembaga terkait.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih mendalam tentang efektivitas kebijakan penyangga harga dan intervensi pasar yang diterapkan di tingkat daerah. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada strategi pemberdayaan petani muda dan model regenerasi pertanian yang berkelanjutan di wilayah lain dengan konteks sosial ekonomi yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanto, B. (2020). *Krisis Regenerasi Petani Muda: Studi Kasus di Kawasan Perdesaan Jawa Tengah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Badan Pusat Statistik. (2022). *Petani dan Pertanian Indonesia dalam Angka*. Jakarta: BPS.

Friedmann, H., & McMichael, P. (1989). Agriculture and the state system: The rise and decline of national agricultures, 1870 to the present. *Sociologia Ruralis*, *29*(2), 93–117.

Hidayat, S. (2016). Kebijakan harga hasil pertanian dan perlindungan petani. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, *16*(1), 45–56.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Profil Desa Rainawe _____ (*Arsip Sekretaris Desa Rainwe*), Tahun 2024

Rigg, J. (2006). Land, farming, livelihoods, and poverty: Rethinking the links in the rural South. *World Development*, *34*(1), 180–202.

Scott, J. C. (2000). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: Yale University Press.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suradisastra, K. (2019). Transformasi pertanian dan kebijakan pangan nasional. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, *8*(2), 150–160.

Walgito, B. (2010). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.

Yustika, A. E. (2008). Politik Ekonomi Petani: Dari Subsistensi Menuju Komersialisasi. *Jurnal Agro Ekonomi*, *26*(1), 1–22.